

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN KUBIS ORGANIK PADA KELOMPOK TANI BANGKIT MERBABU KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

ANALYSIS POTENTIAL DEVELOPMENT OF ORGANIC CABBAGE ON BANGKIT MERBABU FARMERS' GROUP GETASAN DISTRICT SEMARANG REGENCY

Fitrizka Acha Fimbriata^{1*}, Kustopo Budiraharjo², Mukson²

^{1*}Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian
Universitas Diponegoro

²Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian
Universitas Diponegoro

*Penulis korespondensi: fitrizkaacha@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze potential of organic cabbage on Bangkit Merbabu farmers' group, Getasan district, Semarang Regency. The research was conducted from January to February 2019 on Bangkit Merbabu Farmers' Group, Getasan District, Semarang Regency. The method used is a survey. The collected data includes primary data and secondary data. Data analysis method used Location Quotient (LQ) to analyzed the potential of organic cabbage on Bangkit merbabu Farmers' Group and Dynamic Location Quotient (DLQ) to analyze the potential repotition of organic cabbage. The result of this result showed that organic cabbage was base comodity on Bangkit Merbabu Farmers' Group and still remained as a base comodity in the future. Organic Cabbage was a superior comodity could improved the economic growth of Bangkit Merbabu Farmers' Group. The fluctuation of superior comodity influenced by cash flow, technologi used, economic and social infrastructure, and transportation and communication.

Keywords: *cabbage, potential development, LQ, DLQ*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis potensi kubis organik pada kelompok tani bangkit merbabu, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai dengan Februari 2019 di kelompok tani bangkit merbabu. Metode yang digunakan adalah survei. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis data menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menganalisis potensi dari komoditas kubis organik dan Analisis *Dynamic Location Qoutient* (DLQ) untuk menganalisis reposisi potensi kubis organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kubis organik merupakan komoditas basis ($LQ > 1$) pada kelompok tani bangkit merbabu dan untuk kedepannya diharapkan masih menjadi komoditas unggulan ($DLQ > 1$). Komoditas kubis organik merupakan komoditas unggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari kelompok tani bangkit merbabu. Fluktuasi dari sektor unggulan dipengaruhi oleh aliran keuangan, teknologi, prasarana ekonomi sosial dan transportasi serta komunikasi.

Kata kunci: DLQ, kubis, LQ, potensi pengembangan.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh tingginya potensi dari suatu komoditas yang dimiliki oleh wilayah tertentu. Pengembangan potensi suatu wilayah dapat dikembangkan melalui salah satu cara, yaitu mengembangkan sektor unggulan yang dimiliki, sehingga dapat mendorong perkembangan sektor lainnya. Pengembangan potensi pada suatu komoditas pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan wilayah sesuai dengan keinginan. Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani, sehingga produk pertanian termasuk salah satu produk yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Pada setiap daerah perlu untuk mengetahui komoditas apa yang memiliki potensi untuk dikembangkan, hal ini akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan strategi pengembangan. Komoditas yang memiliki tingkat potensi yang tinggi dapat dikembangkan secara tepat sesuai dengan kondisi alam yang ada.

Teori basis ekonomi memiliki asumsi bahwa ekonomi suatu daerah secara umum dibagi menjadi sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan suatu sektor yang dominan pada suatu wilayah yang dapat menguatkan perekonomian wilayah tersebut. Bafadal (2014) menyebutkan bahwa sektor basis adalah sektor yang membangun dan memacu pertumbuhan ekonomi lokal dan merupakan mesin penggerak ekonomi wilayah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan teknik perhitungan yang menunjukkan spesialisasi relatif suatu wilayah. Selain LQ dapat dilakukan analisis lanjutan menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menentukan reposisi komoditas unggulan pada masa mendatang di suatu wilayah (Hidayat, 2013).

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, maka produk pertanian merupakan salah satu sektor yang kerap kali menjadi perhatian pemerintah karena sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Salah satu subsektor pertanian adalah subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang dipandang memiliki potensi yang cukup tinggi bagi dalam segi pasar maupun segi produksi.

Komoditas kubis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki tingkat produksi yang tinggi di Kabupaten Semarang khususnya pada Kecamatan Getasan. Badan Pusat Statistika (2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2015 di Kabupaten Semarang mencapai 757 ha, serta produksi kubis di Kecamatan Getasan tahun 2015 mencapai 124.568 kw dan termasuk yang tertinggi ke dua di Kecamatan Getasan. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian tentang Analisis Potensi Pengembangan Kubis Organik pada Kelompok Tani Bangkit Merbabu Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis potensi kubis organik pada Kelompok Tani Bangkit Merbabu (2) menganalisis perkembangan potensi kubis organik pada Kelompok Tani Bangkit Merbabu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2019 di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. Peneliti memilih kelompok tani bangkit merbabu dengan pertimbangan kelompok tani tersebut merupakan salah satu kelompok tani yang menganut sistem pertanian organik dengan beragam jenis komoditas sayuran. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei yaitu dengan cara mengambil sampel dari beberapa populasi dengan cara melakukan wawancara menggunakan kuesioner sebagai panduan.

Responden petani pada penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan ketentuan petani membudidayakan kubis selama setahun terakhir dengan batasan wilayah adalah Kecamatan Getasan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 petani kubis organik.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder meliputi data produksi kubis baik di tingkat petani ataupun di tingkat kecamatan. Metode pengolahan dan analisis data menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menganalisis potensi dari komoditas kubis organik pada kelompok tani bangkit merbabu. Metode LQ akan membandingkan produksi kubis organik pada kelompok tani bangkit merbabu terhadap produksi kubis pada Kecamatan Getasan. Analisis LQ dihitung menggunakan rumus :

$$LQ = \frac{Sib/Sb}{Sia/Sa}$$

Keterangan :

- Sib : Produksi kubis organik (KT Bangkit Merbabu)
 Sb : Produksi total hortikultura (KT Bangkit Merbabu)
 Sia : Produksi kubis organik (Kecamatan Getasan)
 Sa : Produksi total hortikultura (Kecamatan Getasan)

Ketentuan metode ini adalah :

- $LQ > 1$, maka sektor i dikategorikan sebagai sektor unggulan. Menandakan bahwa produksi pada sektor i lebih besar dibanding daerah atas.
- $LQ = 1$, maka sektor i dikategorikan seimbang. Menandakan bahwa produksi sektor i seimbang dengan daerah atas.
- $LQ < 1$ maka sektor i dikategorikan sebagai sektor non basis atau sektor non unggulan. Menandakan bahwa pangsa produksi pada sektor i lebih kecil dibanding daerah atas.

Metode kedua yang digunakan adalah *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yang merupakan suatu analisis lanjutan dari analisis *Location Quotient* (LQ) yang berbentuk *time series/trend*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan laju produksi komoditas kubis organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu. Adapun rumus perhitungan untuk analisis ini adalah :

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_i)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t$$

Keterangan :

- DLQ : Indeks *Dynamic Location Quotient*
 g_{ij} : rata-rata pertumbuhan produksi Kubis Organik di KT Bangkit Merbabu
 g_i : rata-rata pertumbuhan total produksi komoditi hortikultura di KT Bangkit Merbabu
 G_i : rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi kubis organik di Kecamatan getasan
 G : rata-rata pertumbuhan total produksi komoditas hortikultura di Kecamatan Getasan
 t : kurun waktu analisis

Ketentuan dalam metode ini adalah

- Koefisien $DLQ \geq 1$ menandakan suatu sektor atau subsector masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang.
- Koefisien $DLQ \leq 1$ menandakan bahwa suatu sektor atau sub sektor tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa mendatang.

Tabel 1. Kombinasi nilai LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria	DLQ > 1	DLQ <1
LQ > 1	Unggulan	Prospektif
LQ < 1	Andalan	Kurang prospektif

Sumber : Yurliana *et al.*, 2015.

- LQ >1 dan DLQ > 1 maka sektor pertanian belum mengalami reposisi artinya sektor tersebut menjadi basis pada saat itu dan pada saat mendatang
- LQ > 1 dan DLQ <1 maka sektor tersebut telah mengalami reposisi dan tidak bisa diharapkan untuk menjadi basis dimasa mendatang
- LQ <1 dan DLQ >1 maka sektor tersebut telah mengalami reposisi dari sektor non basis menjadi sektor basis
- LQ < 1 dan DLQ <1 maka sektor tersebut belum mengalami reposisi dan tetap menjadi sektor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden atau identitas responden merupakan latar belakang untuk menjalankan suatu usahatani. Usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman usahatani merupakan faktor yang termasuk ke dalam karakteristik responden, yang mempengaruhi berjalannya suatu usahatani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yulida (2012) yang menyatakan bahwa aspek yang mempengaruhi karakteristik internal petani adalah usia, pendidikan, jumlah keluarga, penghasilan perbulan, penguasaan lahan dan lama bertani.

Umur

Proses usahatani salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia dari petani. Petani yang berada pada usia produktif akan menjadikan usahatani lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak berada pada usia produktif.

Tabel 2. Usia Responden

No	Umur	Jumlah	Persentase
	-----tahun----	---- orang ----	---- % ----
2	31 - 40	2	10
3	41 - 50	8	40
4	51 – 60	10	50
	Total	20	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa jumlah responden yang digunakan sebanyak 20 orang, yang merupakan 20 petani kelompok tani bangkit merbabu. Berdasarkan total 20 orang tersebut terdapat 2 orang pada rentang usia 31-40 tahun, 8 orang pada rentang usia, 41-50 tahun, dan 10 orang pada rentan usia 51-60 tahun. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa petani pada kelompok tani bangkit merbabu masih berada pada usia produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yulida (2012) yang menyatakan bahwa usia produktif berada pada rentan usia mulai dari 15 tahun sampai dengan 54 tahun.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik responden yang mempengaruhi keberlangsungan kelompok tani. Tingkat pendidikan terakhir responden petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
		---- orang ----	---- % ----
1	SD	1	5
2	SLTP	2	10
3	SLTA	15	75
4	Sarjana	2	10
Total		20	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3. Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir paling banyak yaitu pada tahapan SLTA sebanyak 15 orang dengan presentase 75%. Pada tingkat lain seperti SD sebanyak 1 orang dengan presentase 5%, tingkat SLTP sebanyak 2 orang dengan presentase 10% dan pada tingkat sarjana sebanyak 2 orang dengan presentase 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa petani pada kelompok tani bangkit merbabu masih memperhatikan tingkat pendidikan. Keberlangsungan dan kesuksesan usahatani dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai sistem budidaya dari hulu sampai hilir yang dapat diperoleh melalui pengalaman selama berusaha tani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Neonbota dan Kune (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, bertindak dalam pengambilan keputusan, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka daya serap akan semakin luas.

Luas Lahan

Luas lahan tanam merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan usahatani. Jumlah dan presentase luas lahan yang dimiliki petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan tanam Responden

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase
	---- m2 ----	---- orang ----	---- % ----
1	3.500 – 5.000	10	50
2	5.001 – 6.500	7	35
3	6.500 – 8.000	3	15
Total		20	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa dari total 20 petani sebanyak 10 orang atau 50% petani memiliki luas lahan berkisar pada 3.500 – 5.000 m². Sebanyak 7 orang memiliki luas lahan 5.001-6.500 m² dan 3 orang memiliki luas lahan berkisar pada 6.500-8.000 m². Luas lahan tidak mempengaruhi langsung terhadap keberlangsungan usahatani, namun akan berpengaruh terhadap jumlah penerimaan yang akan diterima petani setelah panen. Menurut Sukiyono (2005) yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang dianggap

penting dan mempengaruhi tingkat efisiensi, sempitnya lahan yang dimiliki dianggap sebagai faktor penentu rendahnya efisiensi

Potensi Kubis Organik

Kubis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki tingkat produksi tertinggi ke dua di Kabupaten Semarang. Hal ini sesuai dengan data yang ada pada Badan Pusat Statistika (2016) yang menyatakan bahwa luas panen komoditas kubis pada tahun 2015 mencapai 757 ha, serta produksi kubis di Kecamatan Getasan pada tahun 2015 mencapai 124.568 kw. Data Produksi kubis dan hortikultura pada Kelompok Tani Bangkit Merbabu dan Kecamatan Getasan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan LQ

No	Komoditas	Total Produksi	Keterangan
		--- kg/tahun ---	
1	Kubis Kelompok Tani Bangkit Merbabu (Sib)	412.800	
2	Hortikultura Kelompok Tani Bangkit Merbabu (Sb)	691.400	
3	Kubis Kecamatan Getasan (Sia)	30.012.700	
4	Hortikultura Kecamatan Getasan (Sa)	118.467.00	
LQ		2,36	Basis

Sumber : Data Primer Terolah dan Badan Pusat Statistika

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 5 diketahui bahwa tingkat produksi kubis pada Kelompok Tani Bangkit Merbabu sebesar 412.800 kg dan produksi total hortikultur pada kelompok tani Bangkit Merbabu di Kecamatan Getasan sebesar 691.440 kg. Sebesar 59 % produksi hortikultura merupakan hasil produksi kubis. Sehingga dapat dikatakan tingkat produksi kubis oleh anggota Kelompok tani Bangkit Merbabu termasuk tinggi karena lebih dari total produksi hortikultur merupakan produksi kubis. Pada Kecamatan Getasan produksi Kubis mencapai 30.012.700 kg dan produksi total hortikultura mencapai 118.467.200 kg. Tingkat produksi yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu luas lahan yang digunakan untuk melakukan budidaya, jenis pupuk yang digunakan dan lokasi penanaman. Hal ini didukung oleh Sa'diyah dan Muljawan (2011) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah luas lahan, daerah lokasi tinggi, daerah lokasi rendah dan pupuk buatan.

Berdasarkan hasil analisa Location Quotient (LQ) pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa komoditas kubis memperoleh skor sebesar 2,36. Sehingga dapat diketahui bahwa $LQ > 1$. Sesuai dengan pernyataan Oksatriandhi dan Santoso (2014) bahwa Kriteria penentuan basis atau tidaknya suatu sektor dapat dilihat dengan menggunakan analisi LQ dengan ketentuan jika $LQ > 1$ maka sektor yang dianalisis merupakan sektor basis, sebaliknya apabila $LQ < 1$ maka sektor bukan merupakan sektor basis dan apabila $LQ = 1$ maka menandakan laju pertumbuhan komoditas daerah bawah sama dengan daerah atas. Sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas kubis merupakan komoditas basis atau komoditas unggulan pada Kelompok tani Bangkit Merbabu. Hal ini mengindikasikan komoditas kubis memiliki daya saing yang tinggi karena dapat memenuhi kebutuhan internal atau kebutuhan kelompok tani juga dapat memenuhi kebutuhan luar wilayah. Kubis sebagai komoditas unggulan dapat meningkatkan arus pendapatan untuk Kelompok tani bangkit Merbabu. Menurut Usman (2015) industri basis dapat

meningkatkan arus penghasilan bagi suatu daerah karena industri tersebut mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayah dan laur wilayah.

Kemampuan komoditas kubis menjadi sektor unggulan di Kelompok tani Bangkit Merbabu di dukung oleh potensi yang ada di sekitarnya seperti luasnya lahan tanam dan tingkat produktivitasnya. Rata-Rata setiap petani di Kelompok Tani Bangkit Merbabu memilik luas lahan mulai dari 3.000 - 8.000 m² dengan tingkat produktivitas 12 ton per 1000 m². Hal ini didukung dengan pernyataan Usman (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan suatu sektor pertanian menjadi sektor unggulan atau basis salah satunya dipengaruhi oleh potensi sumber daya lahan yang dimiliki. Selain tingkat luas lahan dan produktivitas juga dipengaruhi oleh adanya permintaan supplier untuk melakukan ekspor kubis. Kelompok Tani Bangkit Merbabu menggunakan jadwal sistem tanam sesuai dengan permintaan supplier. Oleh karena itu salah satu faktor yang memberi dampak tingginya produksi adalah permintaan supplier atau konsumen.

Perkembangan Potensi Kubis Organik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui laju produksi pada Kecamatan getasan dan kelompok tani Bangkit Merbabu. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. dan Tabel 7.

Tabel 6. Laju Produksi Kecamatan Getasan

No	Tahun	Produksi Kubis	Produksi Hortikultura
----- kg/tahun -----			
1	2015-2016	14.831.200	39.714.300
2	2016-2017	7.067.200	35.801.100
Rata-rata		10.949.200	37.757.700

Sumber : Data Sekunder Badan Pusat Statistika, 2017.

Berdasarkan Tabel 6. Dapat diketahui bahwa pada kecamatan Getasan pada tahun 2015-2016 laju produksi kubis sebesar 14.831.200 kg sedangkan laju produksi hortikultura sebesar 39.714.300 kg. Pada tahun 2016-2017 laju produksi kubis sebesar 7.067.200 kg dan laju produksi hortikultura sebesar 35.801.100 kg. Sehingga berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata produksi selama 2015-2017 sebesar 10.949.200 kg untuk komoditas kubis dan 37.757.700 kg untuk keseluruhan komoditas hortikultura.

Tabel 7. Laju Produksi Kelompok Tani Bangkit Merbabu

No	Tahun	Produksi Kubis	Produksi Hortikultura
----- kg/tahun -----			
1	2015-2016	4.209,0	14.455
2	2016-2017	8.826,0	16.635
Rata-Rata		6.517,5	15.545

Sumber : Data Primer Terolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa pada Kelompok Tani Bangkit Merbabu pada tahun 2015-2016 laju produksi kubis sebesar 4.209 kg sedangkan laju produksi hortikultura sebesar 14.455 kg. Pada tahun 2016-2017 laju produksi kubis sebesar 8.826 kg dan laju produksi hortikultura sebesar 16.635 kg. Sehingga berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata produksi selama 2015-2017 sebesar 6.517,5 kg untuk komoditas kubis dan 15.545 kg untuk keseluruhan komoditas hortikultura. Tingkat laju produksi ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan potensi dari suatu komoditas karena dengan menurunnya tingkat produksi akan memberi dampak bagi pemenuhan kebutuhan lokal, sehingga dapat membuat suatu komoditas tidak lagi menjadi sektor unggulan. Hal ini didukung oleh pernyataan Bafadal (2014) bahwa sektor unggulan merupakan suatu sektor yang mampu memenuhi kebutuhan lokal dan juga mampu memenuhi permintaan dari luar daerah, sehingga sektor ini akan berpusat pada kegiatan ekspor.

Tabel 8. Perhitungan LQ dan DLQ

No	Perhitungan	Skor	Keterangan
1	LQ	2,36	Sektor Unggulan
2	DLQ	3,02	

Sumber : Data Primer Terolah, 2019

Berdasarkan Tabel. 8 dapat diketahui bahwa pada komoditas kubis di Kelompok tani Bangkit Merbabu, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang diperoleh nilai LQ sebesar 2,36. sehingga nilai LQ >1 yang mengindikasikan bahwa komoditas kubis organik merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa suatu sektor merupakan sektor unggulan atau sektor basis apabila memiliki nilai LQ lebih dari 1 (>1). Nilai DLQ yang dimiliki oleh komoditas kubis pada kelompok tani Bangkit Merbabu, Kecamatan Getasan sebesar 3,02. Nilai DLQ yang dihasilkan lebih besar dari (>1) yang mengindikasikan bahwa kubis organik merupakan salah satu komoditas yang kedepannya diharapkan masih bisa menjadi sektor unggulan. Hal ini didukung oleh pernyataan Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa jika nilai perhitungan DLQ dari suatu sektor lebih dari 1 (>1) maka sektor tersebut masih dapat menjadi sektor unggulan atau basis ke depannya dan apabila nilai perhitungan DLQ kurang dari 1 (<1) maka sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa mendatang.

Berdasarkan hasil perhitungan DLQ komoditas kubis organik di kelompok tani bangkit merbabu kedepannya masih akan menjadi sektor unggulan dan akan menjadi komoditas yang potensial untuk di budidayakan, hal ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan total dari komoditas kubis organik terhadap laju produksi total hortikultur di kelompok tani bangkit merbabu masih lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan komoditas kubis terhadap laju pertumbuhan total hortikultura di Kecamatan Getasan. Analisis DLQ berguna untuk menentukan reposisi komoditas Unggulan di masa mendatang di suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Usman (2015) yang menyatakan bahwa analisis DLQ digunakan untuk mengetahui perubahan sektoral pada suatu komoditas di suatu wilayah. Reposisi suatu komoditas di masa mendatang dapat diketahui dengan menghubungkan nilai LQ dan DLQ. Berdasarkan perhitungan LQ dan DLQ untuk komoditas kubis organik di Kelompok Tani Bangkit Merbabu diperoleh nilai LQ sebesar 2,36 dan nilai DLQ sebesar 3,02, yang menunjukkan bahwa nilai LQ dan DLQ lebih dari 1 (>1), sehingga berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa komoditas kubis organik pada kelompok tani bangkit merbabu merupakan komoditas unggulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Oksatriandhi dan

Santoso (2014) yang menyatakan bahwa suatu komoditas yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$ maka dikatakan sebagai komoditas unggulan. Sektor unggulan merupakan suatu sektor yang dapat memberikan aliran pendapatan pada perekonomian suatu wilayah. Komoditas kubis sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal bahkan kebutuhan luar wilayah sehingga komoditas kubis organik pada kelompok tani bangkit merbabu sudah di ekspor ke Singapore. Menurut bafadal (2014) Sektor basis biasanya berpusat pada kegiatan ekspor karena sudah mampu memenuhi kebutuhan lokal wilayah. Kubis organik yang merupakan salah satu komoditas unggulan pada kelompok tani bangkit merbabu dapat dikatakan merupakan salah satu sektor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pengembangan ekonomi dari kelompok tani Bangkit merbabu. Kriteria dari sektor unggulan dipengaruhi oleh besarnya peran sektor tersebut dalam pembangunan dan pengembangan. Sektor unggulan dapat mengalami fluktuasi seperti kemajuan dan kemunduran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan aliran keuangan, perkembangan teknologi yang digunakan, perkembangan infrastruktur, perkembangan komunikasi, perkembangan prasarana ekonomi dan perkembangan prasarana social. Hal ini didukung oleh pernyataan Daryanto dan Hafizarianda (2010) yang menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi kemajuan sektor unggulan, yaitu aliran keuangan daerah, teknologi yang digunakan, prasarana ekonomi social dan transportasi serta komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan perhitungan LQ, komoditas kubis organik pada kelompok tani Bangkit merbabu merupakan salah satu produk basis dan memiliki potensi untuk dikembangkan.
2. Berdasarkan perhitungan DLQ, komoditas kubis organik pada kelompok tani bangkit merbabu ke depannya masih memiliki potensi menjadi sektor unggulan.
3. Berdasarkan kombinasi LQ dan DLQ, komoditas kubis organik merupakan produk unggulan yang dapat memberikan aliran pendapatan bagi kelompok tani bangkit merbabu.

Saran

Perlu adanya pengembangan potensi terhadap sektor unggulan yang lebih tepat sasaran dan lebih terarah melalui pendekatan komoditas hortikultur yang memiliki potensi pada kondisi sekarang komoditas kubis memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2016. Kabupaten Semarang dalam Angka. Badan Pusat Statistika, Semarang.
- Bafadal, A. 2014. Analisis sektor basis pertanian untuk pengembangan ekonomi daerah. *J. Agriplus* **24** (2) : 152-160.
- Daryanto, A. dan Y. Hafizarianda. 2010. Analisis input-output dan social accounting matrix untuk pembangunan ekonomi daerah. IPB Press, Bogor.

- Hidayat, R. 2013. Analisis komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *J. Social economic of agriculture* **2** (1) : 54-66.
- Neonbota, S.L. dan S.J. Kune. 2016. Fktor-faktor yang mempengaruhi usahatan padi sawah di Desa haekto Noemuti Timur. *J. Agrimor* **1** (3) : 32-35.
- Oksatrindhi, B. dan E.B. Santoso. 2014. Identifikasi komoditas unggulan di kawasn agropolitan Kabupaten Pasaman. *J. Teknik Pomits* **3** (1) : 8-11.
- Sa'diyah. A.A. dan R.E Muljawan. 2011. Kajian ekonomi usahatani kubis di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *J. Buana Sains* **11** (2) : 103-108.
- Sukiyono, K. 2005. Faktor penentu tingkat efisiensi teknis usahatani cabai merah di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *J. Agro Ekonomi* **23** (2) : 176 – 190.
- Usman. 2015. Analisis sektor basis dan subsector basis pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *JSEP* **8** (3) : 38-49.
- Yulida, R. 2012. Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci, Kabupatenn Pelalawan.
- Yurliana, M.Rachmad., S. Rachmadi. 2015. Analisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Batanghari. *J. Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* **3** (2) : 115- 128.